

Abstrak

Muhamad Erpian Maulana : *Dakhil al-Naqli fi Tafsir al-Qur'an al-'Azim* Dalam Kisah Nabi Ayyub As (Studi Penafsiran QS. Al-Anbiya : 83-84 dan QS. Sad 41-44).

Kata kunci : Tafsir, *Dakhil al-naqli*, *Ashil al-naqli*, Nabi Ayyub, Kusta.

Tafsir sebagai produk olah pikir manusia (dalam hal ini seorang mufassir), tentu tak jarang ditemukan perbedaan pendapat. Hal ini dipengaruhi oleh latar belakang, corak keilmuan serta kondisi waktu dan tempat serta kondisi sosio-politik gagasan dilahirkan. Bahkan tak jarang produk gagasan dan pemikiran tersebut mengandung kecacatan, yang kemudian dikenal dengan istilah *dakhil*. Sedangkan penafsiran yang tidak bercacat disebut *ashil*.

Bentuk kecacatan dalam penafsiran sering terjadi dalam penafsiran mengenai kisah-kisah yang termuat dalam Alquran. Hal ini disebabkan terkadang terjadi distorsi makna antara teks dan konteks. Dalam kisah Nabi Ayyub, teks Alquran tidak menafikan bahwa Nabi Ayyub diberikan cobaan atas kehilangan harta dan keluarganya. Namun tidak sedikit para mufassir memberikan atau mengutip konteks yang berlebihan terkait teks musibah kisah Nabi Ayyub, salah satunya Ibn Kathir yang sejatinya memiliki corak penafsiran *al-naqd* atau kritik. Penulis menggunakan metode penelitian kualitatif dengan pendekatan analisis-konten dan teori *dakhil al-naqli* sebagai pisau bedah dalam mengupas ketimpangan penafsiran kisah Nabi Ayyub.

Dalam penelitian penulis terhadap penafsiran Ibn Kathir mengenai kisah Nabi Ayyub, penulis menemukan empat bentuk *dakhil al-naqli*, yakni sebagai berikut : bentuk *dakhil al-naqli* pertama (Menafsirkan Alquran dengan hadis yang tidak layak dijadikan hujjah, seperti hadis palsu dan *da'if*), bentuk *dakhil al-naqli* kedua (Menafsirkan Alquran dengan pendapat sahabat yang tidak valid), bentuk *dakhil al-naqli* ketiga (Menafsirkan Alquran dengan pendapat sahabat tentang masalah-masalah yang berada di luar ruang lingkup nalar, sedang sahabat yang mengutarakannya dikenal sebagai sahabat yang menjadikan Bani Isra'il sebagai sumber informasi dan informasinya itu berkaitan dengan yang dimiliki Bani Isra'il), bentuk *dakhil al-naqli* kelima (Menafsirkan Alquran dengan pendapat tabiin yang tidak valid). Empat bentuk *dakhil al-naqli* tersebut berisikan riwayat tentang sakit dan diasingkannya Nabi Ayyub, perbedaan rentan waktu Nabi Ayyub mengalami musibah, Nabi Ayyub memakai pakaian surga, do'a Nabi Ayyub dan kembalinya kekayaan Nabi Ayyub.

Ashil al-naqli dalam kisah Nabi Ayyub adalah bahwa Nabi Ayyub tidak mengalami musibah penyakit jasad sejenis kusta, tetapi Nabi Ayyub mengalami sakit diantara kulit dan tulang kaki, seperti penyakit rematik atau sejenisnya. Terlepas dari data kecacatan penafsiran, implementasi dari kisah Nabi Ayyub adalah kesabaran merupakan salah satu kunci bahagia dalam menjalani kehidupan